

Cara Menghitung dan Menjurnal Bea Masuk Impor

by: **Mr. JAK** (Seorang Akuntan yang prihatin akan mahalny biaya pendidikan dan bahan ajar, khususnya terkait dengan bidang Akuntansi, Keuangan dan pajak di Indonesia).



Bagi teman-teman akuntan yg menangani prshn impotir, memahami cara menghitung bea dan menjurnal bea masuk impor sangat penting. Dan untuk

sungguh-sungguh memahaminya, terlebih dahulu harus tahu struktur dan elemen-elemen biaya yang mempengaruhi nilai bea masuk, serta hubungan diantara elemen-elemen tersebut. Tetapi, di tulisan ini, saya akan menggunakan pendekatan terbalik.

Saya akan langsung bahasa cara menghitung dan menjurnalnya terlebih dahulu, baru kemudian struktur dan elemen-elemennya.



Menghitung Bea Masuk Impor

Dalam perdagangan impor umum, importir menanggung beban bea masuk atas barang yang diimpor (dimasukan ke dalam wilayah pabean Indonesia). Berapa besarnya?

Berikut adalah formula perhitungan sederhananya:

Bea Masuk = (C+I+F) x Tarif

Dimana:

C = Cost

I = Insurance Premium

F = Freight

Contoh Kasus:

PT. JAK mengimpor 2000 pcs pakaian jadi dari Perancis dengan harga USD 6/pc. Ongkos kirim barang via udara USD 1000. Pengiriman dilindungi dengan asuransi berpremi USD 250. Dari BTBMI Bea Cukai diketahui bahwa kode HS pakaian jadi yang diimpor adalah 3926.20 dengan tarif 15%.

Berapa bea masuknya?

Bea Masuk = (C+I+F) x Tarif

Bea Masuk = [(2000 x \$6) + \$1000 + \$250] x 15%

Bea Masuk = [\$12,000 + \$1000 + \$250] x 15%

Bea Masuk = \$13,250 x 15%

Bea Masuk = \$1,987.50

Tentu yang dibayarkan ke Ditjen Bea Cukai melalui bank persepsi dalam mata uang Rupiah dengan menggunakan rate (nilai tukar) mingguan yang diterbitkan oleh Bea Cukai (Catatan: rate mingguan Bea Cukai biasanya sama dengan rate pajak dan rate bank Indonesia).

Katakanlah, rate mingguan pada saat impor terjadi adalah Rp 8000, maka besarnya bea masuk yang harus dibayarkan ke kas negara via bank persepsinya Bea Cukai adalah \$1,987.50 x Rp 8000 = Rp 15,900,000,-

Menjurnal Bea Masuk Impor

Setelah bea masuk diketahui, tinggal dijurnal. Pertanyaannya: bea masuk ini masuk kelompok mana?

Bea masuk impor, bersama-sama unsur lainnya masuk ke dalam kelompok 'Harga Pokok Penjualan (HPP)' atau 'Cost of Goods Sold (COGS)'—jika menggunakan bahasa Inggris. Jika laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang Rupiah, maka masing-masing cost di kalikan dengan rate yang digunakan. Katakanlah rate yang digunakan kebetulan sama dengan rate bea cukai, maka:

Pakaian Jadi = \$12,000 x 8000 = Rp 96,000,000

Freight = \$1,000 x 8000 = Rp 8,000,000

Asuransi = \$250 x 8000 = Rp 2,000,000

Bea Masuk = \$1,987.50 x 8000 = 15,900,000

Dengan demikian maka jurnal atas bea masuk impor-nya adalah:

[Debit]. Harga Pokok Penjualan – Bea Masuk = Rp 15,900,000
 [Credit]. Utang – Bea Masuk = Rp 15,000,000

(Untuk mengakui cost bea masuk impor)

Pada saat dibayarkan ke bank persepsi jurnalnya:

[Debit] Utang – Bea Masuk = Rp 15,000,000
 [Credit]. Kas = Rp 15,900,000

Sedangkan jurnal untuk pakaian jadi yang diimpor, ongkos kirim (freight) dan premi asuransinya masing-masing dijurnal sbb:

[Debit]. Harga Pokok Penjualan – Persediaan Barang Jadi = Rp 96,000,000
 [Credit]. Utang – Esprit De Corp = Rp 96,000,000

(Untuk mengakui pembelian barang jadi \$12,000 x 8000)

dan:

[Debit]. Harga Pokok Penjualan – Freight = Rp 8,000,000
 [Credit]. Utang – DHL = Rp 8,000,000

(Untuk mengakui beban ongkos kirim \$1000 x 8000)

serta:

[Debit]. Harga Pokok Penjualan – Asuransi Impor = Rp 2,000,000
 [Credit]. Utang – ABC Insurance = Rp 2,000,000

(Untuk mengakui beban premi asuransi \$12,000 x 8000)

... Harga Pokok Penjualan perusahaan diakhir periode akan nampak seperti di bawah ini:

PT. JAK	
HARGA POKOK PENJUALAN	
(1 Januari - 31 Desember 2011)	
PERSEDIAAN BARANG JADI:	
Saldo Awal Persediaan Barang Jadi Awal	xx,xxx,xxx
Pembelian Barang Jadi	96,000,000
	xx,xxx,xxx
Saldo Akhir Barang Jadi	(x,xxx,xxx)
Barang Tersedia Untuk Dijual	xx,xxx,xxx
OVERHEAD:	
Ongkos Kirim (Freight)	8,000,000
Asuransi Impor	2,000,000
Bea Masuk	15,900,000
Clearance	x,xxx,xxx
Bongkar Muatan	x,xxx,xxx
Penyusutan Mesin	x,xxx,xxx
Cost A	x,xxx,xxx
Cost B	x,xxx,xxx
Cost C	x,xxx,xxx
Total Overhead	xx,xxx,xxx
Harga Pokok Penjualan	xxx,xxx,xxx

Mudah bukan?

Iya mudah karena semua angka telah saya sediakan.

Pada prakteknya, angka-angka itu harus anda cari sendiri. Harga pembelian tentunya bisa dilihat dari *invoice* (nota pembelian).

Bagaimana jika dalam proses pembelian barang tersebut melalui perantara atau distributor tertentu?

Bagaimana jika ada potongan harga?

Premi asuransi, pada kenyataannya tidak selalu tersedia—lebih sering impor yang dilakukan oleh perusahaan tidak dilindungi dengan asuransi, sementara untuk menghitung bea masuk harus ada elemen asuransinya.

Bagaimana cara mencarinya?

Demikian juga tarif, darimana saya tahu tarif bea masuk untuk pakaian jadi adalah 15%?

Bagaimana jika yang diimpor adalah *handphone* misalnya, berapa kode HS-nya, berapa tarif bea masuknya?

Dan perlu diketahui, biaya yang timbul dari proses impor bukan hanya bea masuk, tetapi juga ada unsur PPN Impor dan PPh-nya, juga ada biaya *clearance*, biaya bongkar di *airport* atau di pelabuhan.

Bagaimana cara menghitungnya dan bagaimana perlakuan dari unsur-unsur tersebut?

Rasanya tidak berlebihan kalau saya katakan bahwa untuk menjawab semua pertanyaan itu, anda harus menguasai prosedur dan teknis operasional ekspor impor.

...

<http://jurnalakuntansikeuangan.com/2011/08/cara-menghitung-dan-menjurnal-bea-masuk-impor/>